

**ANALISIS POTENSI PARIWISATA BUDAYA PADA GOA GAJAH DI
GIANYAR: STUDI KASUS ASPEK SEJARAH, SOSIAL DAN BUDAYA**

Ni Gusti Ayu Nyoman Budiasih
Akademi Pariwisata Denpasar
e-mail: gustiayubudiasih86@gmail.com

Received: 04/05/2026; Revised: 23/05/2026; Accepted: 02/06/2026

Abstract

This study analyzes the cultural tourism potential of Goa Gajah in Gianyar, Bali, based on historical, social, and cultural aspects. While the research background highlights the threat of commercialization to the site's spiritual value, this study identifies a research gap in the lack of sustainable tourism studies that fully integrate socio-cultural aspects. Problems in the field include physical damage to facilities, spatial conflicts, and low participation from the local community. Employing a qualitative descriptive approach through an intrinsic case study method, this research aims to formulate strategies for optimizing this potential without compromising the site's intrinsic value. Utilizing theories of cultural tourism and heritage values, data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation studies. The findings indicate that the primary potential of Goa Gajah stems from the unique historical syncretism of Shiva-Buddha, social interactions, and the preservation of local rituals. Development strategies include the implementation of conservation zoning, digital interpretation, and collaborative governance. The theoretical benefit of this research enriches the literature on history-based tourism, while its practical benefit provides policy recommendations for managers to achieve a balance between cultural site preservation and the economic welfare improvement of the surrounding community.

Keywords: goa gajah, cultural tourism, historical syncretism, collaborative governance

Pendahuluan

Peninggalan bersejarah Goa Gajah terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan situs cagar budaya yang unik, yakni berupa goa buatan manusia dengan relief arsitektur bercorak Hindu-Buddha dari abad ke-9 hingga ke-11 Masehi. Tempat ini dibangun sebagai bentuk pusat pertapaan atau ruang meditasi, sekaligus tempat ibadah bersama (sinkretisme) bagi umat Hindu (Siwa) dan Buddha, dengan menampilkan relief mulut goa berbentuk kepala raksasa (representasi dari Bhoma) yang mengawasi kehidupan lingkungan alam sekitarnya, disertai berbagai elemen seperti; stupa, kolam pancuran (petirtaan) air suci, dan patung Ganesha. Secara historis (Sejarah), Goa Gajah berterkaitan erat dengan kerajaan Bedahulu yang mendapat pengaruh dari kerajaan Majapahit, sementara dalam aspek sosial dan budaya yakni mencakup ritual keagamaan Hindu Bali yang masih dilestarikan hingga sekarang, seperti upacara melukat (pembersihan spiritual) dan festival desa adat setempat.

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bali (2018) dalam Laporan Pemugaran dan Penataan Kawasan Cagar Budaya Goa Gajah Pasca Gempa 2017 memberikan data teknis terbaru tentang kondisi fisik situs Goa Gajah dan upaya konservasinya, menjadi dasar analisis aspek material warisan sejarah. Secara signifikansi historis, Goa Gajah memiliki nilai sejarah tinggi sebagai salah satu situs warisan bersejarah yang mencerminkan peradaban masyarakat lokal Bali pada masa lampau. Di mana artefak yang ditemukan di area ini, termasuk struktur dan ukirannya terbuat dari batu, hal ini menunjukkan teknik khusus dan estetika seni yang tinggi. Ketertarikan penelitian ini terkait aspek sejarah, tidak hanya penting untuk memahami perkembangan sejarah kehidupan peninggalan manusia di Bali pada masa lalu, tetapi juga dapat memberikan manfaat kontekstual nilai historis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan generasi mendatang.

Pemerintah Kabupaten Gianyar (2021) dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPPDA) Kabupaten Gianyar 2021–2026, membahas kebijakan penting untuk mengontekstualisasikan posisi strategis Goa Gajah dalam perencanaan pariwisata regional. Berdasarkan kebijakan tersebut, penelitian ini melihat pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal di sekitar Goa Gajah sangat menarik untuk diteliti dari aspek sosial, masyarakat setempat sering terlibat dalam kegiatan pariwisata sebagai sumber mata pencaharian, namun, pengaruhnya bersifat beragam dan tidak merata, hanya masyarakat yang dekat Goa Gajah mulai ada peningkatan ekonomi, sehingga mengalami perubahan struktur sosial, mempengaruhi kehidupan budaya masyarakatnya. Dengan mengkaji dampak sosial yang dihasilkan akibat peningkatan kunjungan wisatawan di Goa Gajah, bermanfaat memberikan wawasan yang lebih baik bagaimana pariwisata budaya dapat menguntungkan masyarakat lokal sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap situs ini.

UNESCO World Heritage Centre (2012) dalam *The Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*, meski terfokus kepada sistem subak, dokumen ini menjelaskan kerangka filosofis Tri Hita Karana yang sangat relevan untuk memahami konteks budaya pengelolaan situs warisan di Bali (harmonisasi alam, Tuhan, manusia), dan situs Goa Gajah termasuk di dalamnya. Dari konsep tersebut, penelitian ini menarik untuk dikaji aspek budaya dan tradisinya, hal ini berkaitan erat dengan Goa Gajah yang mencakup tradisi lokal, ritual keagamaan, dan kesenian, di mana Goa Gajah tidak hanya sebagai objek wisata budaya, tetapi juga sebagai tempat suci/sakral yang memegang peranan penting dalam praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali, walaupun situs ini sebagai tempat wisata, tetapi juga sekaligus merupakan living monument yang berfungsi sebagai tempat suci-spiritual yang masih digunakan sampai sekarang tanpa mengurangi nilai kesakralannya akibat dampak pariwisata budaya Bali.

Penelitian ini melihat adanya ancaman komersialisasi terhadap nilai spiritualitas warisan budaya Goa Gajah, penelitian ini menemukan minimnya kajian pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sejarah, sosial dan budaya secara menyeluruh, masalah yang ditemukan adalah mencakup kerusakan fisik fasilitas, konflik ruang (sakral dan profan), dan rendahnya partisipasi masyarakat lokal terhadap situs ini. Berdasarkan observasi di lapangan potensi pariwisata Goa Gajah belum sepenuhnya dieksplorasi secara optimal, dikarenakan beberapa faktor yang berkontribusi, seperti kurangnya promosi yang efektif dan berkelanjutan,

kurangnya fasilitas pendukung di area sekitarnya, adanya tantangan pemeliharaan situs sebagai warisan budaya, serta konservasi Goa Gajah dari kerusakan fisik, yang memastikan wisatawan tidak merusak situs ini. Melalui strategi kolaboratif dan berkelanjutan, maka potensi Goa Gajah secara optimal dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta pengunjung, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Analisis potensi pariwisata budaya Goa Gajah melalui aspek sejarah, sosial dan budaya menjadi sangat krusial dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana peluang pengembangannya, seperti pengintegrasian narasi sejarah dengan pengalaman interaktif komunitas lokal, sambil mengantisipasi risiko overtourism dan degradasi budaya sehingga situs ini dapat berkontribusi langsung pada pengalaman wisatawan, sekaligus melestarikan warisan budaya yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis aspek sejarah, sosial dan budaya Goa Gajah sebagai daya tarik pariwisata budaya, dan bagaimana strategi penguatan daya tarik Goa Gajah untuk pariwisata keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Goa Gajah dengan memperhatikan aspek dimensi sejarah sebagai fondasi pengembangan produk pariwisata budaya, mengeksplorasi kontribusi sosial dan budaya masyarakat lokal dalam memperkaya pengalaman wisata, serta merekomendasi strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis studi kasus Goa Gajah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola/pengurus situs Goa Gajah, dan pihak terkait sebagai kebijakan pariwisata, serta masyarakat adat Bedahulu, agar lebih efektif keberlanjutan dalam pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya literatur pariwisata berbasis sejarah, sosial dan budaya, dan manfaat praktisnya memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengelola/pengurus Goa Gajah untuk mewujudkan keseimbangan antara pelestarian situs budaya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Dapat disimpulkan dalam konteks ini, perkembangan pariwisata budaya di Bali, studi tentang situs bersejarah Goa Gajah di Gianyar, menawarkan sebuah pemahaman yang kompleks dan kaya akan nilai-nilai sejarah, sosial, dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi akademisi dan praktisi pariwisata, tetapi juga hasilnya bagi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian warisan budaya dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka ini merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Penelitian Stutterheim (1936) dan Kempers (1991) mengidentifikasi Goa Gajah sebagai situs penting dari abad ke-11 yang menunjukkan sinkretisme Siwa-Budha. Hal ini mempertegas bahwa Goa Gajah bukan sekadar objek wisata, melainkan situs suci (*living monument*). Kaitannya dalam penelitian ini yakni Goa Gajah merupakan situs penting dari abad ke-11 Masehi yang menunjukkan adanya sinkretisme antara agama Siwa dan Buddha. Temuan ini memberikan landasan historis yang kuat bahwa Goa Gajah bukan sekadar objek wisata biasa, melainkan merupakan situs suci (*living monument*) yang memiliki nilai religius dan spiritual yang tinggi.

Stutterheim (1929) dalam penelitiannya, “Oudheden van Bali” melakukan inventarisasi terhadap situs Goa Gajah dan memberikan interpretasi awal mengenai fungsi goa ini sebagai tempat pertapaan, yang mengaitkan corak arsitekturnya dengan pertapaan di Jawa Timur. Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan interpretasi awal bahwa fungsi goa ini sebagai tempat pertapaan (hermitage), dengan corak arsitekturnya memiliki kemiripan dengan model pertapaan yang berkembang di Jawa Timur pada masa itu, hal ini menunjukkan adanya kontak budaya dan pertukaran ideaspiritual antara Bali dan Jawa pada abad ke-11 M.

Kempers (1991) dalam “Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology” melakukan kajian lebih mendalam tentang perpaduan unsur Hindu-Siwa dan Buddha dalam ikonografi situs, seperti pada ukiran di mulut goa ini dan patung Hariti di Goa Gajah. Kaitannya pada penelitian ini yakni memperdalam analisis mengenai perpaduan unsur Hindu-Siwa dan Buddha dalam ikonografi situs, terlihat jelas pada ukiran di atas mulut goa (Bhoma) dan patung Hariti yang menunjukkan simbiosis budaya yang unik, di mana unsur-unsur dari berbagai tradisi religius bercampur menjadi satu kesatuan yang kohesif pada Goa Gajah.

Penelitian ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan penelitian Stutterheim dan Kempers, yaitu: hubungan dengan aspek historis, temuan Stutterheim dan Kempers mengenai status Goa Gajah sebagai situs abad ke-11-M dengan sinkretisme Siwa-Budha menjadi fondasi utama dalam mengidentifikasi potensi historis. Nilai historis yang tinggi ini dapat dikemas sebagai daya tarik utama bagi pengunjung yang tertarik pada warisan sejarah dan archaeology, potensi historis ini menjadi diferensiasi kompetitif situs Goa Gajah dibandingkan dengan objek wisata lain di Bali. Hubungan dengan aspek budaya adalah Konsep ‘living monument’ yang ditekankan oleh Stutterheim dan Kempers, menunjukkan bahwa Goa Gajah bukan sekadar benda mati yang dipajang, melainkan suatu situs yang masih memiliki nilai sakral yang berfungsi religius dan spiritual. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan pengalaman pariwisata budaya yang otentik, di mana pengunjung dapat merasakan dan mempelajari tradisi spiritual yang berkelanjutan dari masa lampau hingga kini. Hubungan dengan aspek sosial, ialah keberadaan sinkretisme Siwa-Budha menunjukkan pluralitas dan toleransi masyarakat Bali kuno. Nilai-nilai ini dapat dipromosikan dalam konteks pariwisata lintas budaya, di mana Goa Gajah dapat menjadi simbol dialog antar budaya dan keyakinan, interaksi sosial masyarakat lokal dengan pengunjung, juga dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai inklusi yang telah ada sejak abad ke-11-M.

UNESCO dalam lanskap budaya subak dan pura terkait, memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan struktur sosial masyarakat setempat dalam hal penyediaan jasa wisata dan pemeliharaan tradisi lokal (UNESCO World Heritage Centre, 2012). Implikasi konsep UNESCO dengan penelitian ini sangat relevan seperti subak dan pura, situs Goa Gajah merupakan bagian dari lanskap budaya Bali yang memiliki hubungan sistemik dengan kehidupan masyarakat sekitar. Pengembangan pariwisata budaya di Goa Gajah harus signifikan sebagai bagian dari keseluruhan lanskap budaya, bukan sebagai objek tunggal yang terpisah dari konteks sosialnya.

Pramartha & Parwati (2023) dalam penelitiannya hanya membahas Goa Gajah sebagai situs cagar budaya dan sejarah yang melambangkan kerukunan umat beragama Hindu Budha dengan bukti peninggalan yang terbangun secara

berdampingan, yang merupakan salah satu situs sejarah penting di Bali yang sangat relevan dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah Bali bagi masyarakat secara umum (Pramartha & Parwati, 2023). Implikasinya dengan penelitian ini yakni Goa Gajah merupakan salah satu situs sejarah penting di Bali yang sangat relevan dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah Bali kuno bagi masyarakat secara umum. Keberadaan peninggalan Hindu-Buddha yang berdampingan ini menunjukkan adanya proses asimilasi dan sinkretisme budaya yang terjadi pada masa lampau, yang hingga sekarang masih dapat dipelajari dan dijadikan teladan bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai edukatif yang dimiliki situs Goa Gajah ini menjadikannya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan dan wisata edukasi. Penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan konsep UNESCO yakni hubungan dengan aspek struktural sosial, UNESCO memberikan dampak signifikan lanskap budaya subak dan pura terhadap struktur sosial masyarakat dalam penyediaan jasa wisata dan pemeliharaan tradisi lokal, memberikan kerangka pemahaman yang penting bagi potensi pariwisata Goa Gajah. Keberadaan situs ini memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata, baik sebagai penyedia jasa pemandu wisata, pelaku usaha, maupun pengelola, menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Goa Gajah harus mempertimbangkan aspek pemberdayaan masyarakat sebagai bagian integral dari strategi pengembangan. Penelitian itu mengeksplorasi Goa Gajah sebagai simbol kerukunan Hindu-Buddha memberikan dimensi baru dalam penelitian potensi pariwisata di Goa Gajah ini. Potensi pada nilai sosial yang dapat dipromosikan kepada pengunjung sebagai pesan damai dan toleransi, Goa Gajah dapat dikembangkan sebagai destination yang menawarkan pengalaman tourism yang bermakna, di mana pengunjung tidak hanya melihat peninggalan sejarah, tetapi juga mempelajari dan merasakan nilai-nilai kerukunan yang terkandung di dalamnya. Hubungan dengan nilai edukatif, dinyatakan bahwa ada penekanan aspek pembelajaran dan edukasi sebagai bagian penting dari pelestarian warisan budaya. Goa Gajah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah Bali bagi masyarakat luas. Nilai edukatif dapat menjadi diferensiasi kompetitif dalam pengembangan produk pariwisata budaya, di mana Goa Gajah tidak hanya menawarkan pengalaman wisata biasa, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian ini berlandaskan teori Pariwisata Budaya (Cultural Tourism Theory) yang mendefinisikan pariwisata budaya sebagai bentuk wisata yang mengandalkan warisan budaya sebagai daya tarik utamanya (McKercher & Du Cros, 2002). Dinyatakan bahwa pariwisata budaya ialah bentuk kemitraan yang mengubah aset warisan budaya menjadi produk wisata yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan. Dalam konteks Goa Gajah, teori ini memberikan kerangka untuk mengembangkan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, pelestarian fisik candi, relief, dan struktur lainnya harus diprioritaskan mengingat nilai historis yang tinggi, namun pelestarian tersebut memerlukan sumber daya finansial yang dapat diperoleh melalui pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab, dengan demikian, penelitian ini perlu mengeksplorasi model pengembangan yang mengintegrasikan konservasi dan pariwisata secara harmonis.

Hubungan teori ini dengan penelitian potensi pariwisata budaya Goa Gajah Gianyar yang berorientasi pada perspektif historis, sosial, dan budaya antara lain: Hubungan dengan aspek historis, yakni teori ini menekankan bahwa nilai historis

adalah salah satu komponen utama dalam menentukan potensi pariwisata budaya. Penelitian potensi Goa Gajah dapat memanfaatkan kerangka ini untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai historis yang terkandung dalam situs ini yang di bangun pada abad ke-11 Masehi, sebagai bukti sinkretisme Siwa-Buddha, dapat dikemas sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Temuan Stutterheim (1936) dan Kempers (1991) mengenai status Goa Gajah sebagai peninggalan abad ke-11 M menunjukkan bahwa situs ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi, nilai historis ini dapat dikemas melalui program interpretasi yang tepat, seperti penyediaan informasi mengenai sejarah pembangunan, makna religius, dan proses sinkretisme yang terjadi pada masa lampau. Hubungan dengan aspek sosial, teori ini menekankan bahwa dinamika sosial masyarakat sekitar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pariwisata budaya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial antara masyarakat sekitar dengan aktivitas wisata dapat dikembangkan secara positif. Temuan UNESCO (2012) mengenai dampak lanskap budaya subak dan pura terhadap struktur sosial masyarakat memberikan landasan yang kuat untuk analisis aspek sosial ini. Penelitian Pramatha & Parwati (2023) mengenai kerukunan Hindu-Buddha memberikan dimensi sosial yang penting untuk penelitian ini, nilai kerukunan dapat dipromosikan kepada wisatawan sebagai pesan toleransi dan perdamaian, membedakan Goa Gajah dari objek wisata lainnya. Hubungan dengan aspek budaya, teori ini menempatkan nilai budaya sebagai inti dari pariwisata budaya. Dalam konteks Goa Gajah ini, nilai budaya yang perlu dipertimbangkan meliputi tradisi spiritual yang masih berlangsung, symbolism kerukunan antarumat beragama, dan nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam arsitektur dan ikonografi situs. Konsep “*living monument*” yang ditekankan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Goa Gajah bukan sekadar objek sejarah yang statis, melainkan situs yang memiliki fungsi budaya yang hidup, hal ini merupakan kekuatan utama yang dapat menjadikan pengalaman wisatawan lebih bermakna dan autentik.

Berdasarkan hubungan teori pariwisata budaya dengan penelitian ini, secara teoritis, berkontribusi pada pengembangan teori pariwisata budaya di Bali terlihat dalam konteks situs Goa Gajah, penelitian ini memperkaya pengertian mengenai bagaimana nilai historis, sosial, dan budaya dapat diintegrasikan dalam analisis potensi pariwisata budaya. Secara praktis, teori ini memberikan kerangka dasar bagi pengambil keputusan dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, strategi tersebut meliputi; pengembangan program interpretasi yang menyajikan authenticitas nilai historis dan budaya situs, penerapan konsep cultural tourism load untuk menghindari *overcapacity*, pemberdayaan masyarakat lokal sebagai stakeholder utama, dan integrasi konservasi dalam setiap aspek pengembangan.

Penelitian juga merujuk teori Nilai Warisan (*Heritage Value*) yang dicetuskan Feilden & Jokilehto (1998). Ditegaskan bahwa sebuah objek/situs warisan memiliki berbagai macam nilai berupa Nilai Historis, berkaitan dengan peristiwa, tokoh, dan periode sejarah. Nilai Estetika & Artistik, berhubungan dengan keindahan dari bentuk, rancangan, dan pengerjaannya. Nilai Sosial, memiliki makna dan fungsi yang diberikan oleh komunitas setempat saat ini. Nilai Spiritual atau Religius, erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik keagamaan (Feilden & Jokilehto, 1998). Teori ini memberikan kerangka yang sangat relevan bagi penelitian potensi pariwisata budaya Goa Gajah ini, mengingat situs ini memiliki berbagai nilai yang perlu dieksplorasi dan analisis secara komprehensif.

Berdasarkan uraian mengenai konsep-konsep utama teori Feilden & Jokilehto (1998), dapat diidentifikasi beberapa hubungan spesifik dengan penelitian potensi pariwisata budaya Goa Gajah Gianyar. Hubungan dengan aspek historis teori ini, menempatkan nilai historis sebagai salah satu komponen utama dalam menilai signifikansi budaya suatu situs. Penelitian potensi Goa Gajah dapat memanfaatkan kerangka ini untuk menganalisis nilai historis yang terkandung dalam situs ini, sebagai bukti peradaban Bali abad ke-11 M dengan bukti sinkretisme Siwa-Buddha, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikemas sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Temuan Stutterheim (1936) dan Kempers (1991) mengenai status Goa Gajah sebagai situs abad ke-11 M menunjukkan bahwa situs ini memiliki nilai historis yang tinggi berdasarkan kriteria Feilden & Jokilehto (1998), penelitian ini dapat menganalisis bagaimana nilai historis ini dapat dipreservasi dan dipromosikan melalui program interpretasi yang tepat. Hubungan dengan Aspek Sosial, klasifikasi nilai sosial yang dikembangkan teori ini sangat relevan untuk penelitian ini, di mana nilai sosial Goa Gajah sebagai simbol kerukunan Hindu-Buddha dapat dianalisis menggunakan kerangka ini, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai sosial ini dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Temuan UNESCO (2012) mengenai dampak lanskap budaya subak dan pura terhadap struktur sosial masyarakat memberikan landasan empiris untuk analisis aspek sosial ini, penelitian dapat mengintegrasikan temuan UNESCO dengan kerangka teoritis Feilden & Jokilehto (1998) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hubungan dengan aspek budaya teori ini mengidentifikasi nilai budaya sebagai komponen penting dalam menilai signifikansi budaya. Dalam konteks Goa Gajah ini, nilai budaya yang perlu dipertimbangkan meliputi tradisi spiritual yang masih berlangsung, *symbolism* kerukunan antarumat beragama, dan nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam arsitektur dan ikonografi di situs ini. Penelitian mengenai Goa Gajah sebagai simbol kerukunan memberikan dimensi budaya yang penting untuk penelitian ini, dapat dianalisis bagaimana nilai-nilai budaya dapat dilestarikan dan dipromosikan melalui pengembangan pariwisata budaya. Hubungan dengan aspek spiritual dan relegius, nilai spiritual dan religious merupakan aspek unik yang dimiliki Goa Gajah yang membedakannya dari objek wisata lainnya di Bali. Sebagai '*living monument*' yang masih digunakan untuk praktik religius, Goa Gajah memiliki nilai spiritual tinggi.

Hubungan antara teori nilai warisan dengan penelitian ini, secara teoritis berkontribusi dalam pemahaman konteks spesifik pada situs ini, memperkaya diskusi akademis mengenai berbagai jenis nilai yang diidentifikasi dalam teori, dapat dioperasionalisasikan dalam penelitian empiris selanjutnya, penelitian ini juga memberikan contoh bagaimana teori nilai warisan dapat diintegrasikan dengan teori pariwisata budaya untuk menghasilkan kerangka analisis yang komprehensif. Secara praktis, teori ini memberikan kerangka bagi pengambil keputusan dalam mengembangkan strategi pengelolaan dan pemanfaatan Goa Gajah yang berkelanjutan, strategi tersebut meliputi; penilaian komprehensif terhadap semua jenis nilai yang terkandung dalam situs Goa Gajah, pengembangan strategi pelestarian yang mengutamakan nilai-nilai fundamental, penerapan prinsip keaslian situs dalam pengembangan pengalaman wisatawan, penentuan daya dukung situs untuk menghindari kerusakan, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi pengelolaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Situs Goa Gajah, Banjar Goa, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali dalam pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus intrinsik, bertujuan untuk memahami fenomena yang ada secara mendalam mengenai potensi sejarah, sosial, dan budaya yang dieksplorasi untuk mengetahui makna kompleksitas, bagaimana masyarakat Bedulu menjaga dan memelihara situs ini, sekaligus mengelolanya sebagai pariwisata budaya. Robert Stake, mendefinisikan studi kasus intrinsik sebagai penelitian yang dilakukan karena peneliti memiliki minat khusus pada kasus tersebut secara spesifik (Robert, 1995). Studi kasus intrinsik dalam penelitian ini, melihat Goa Gajah menarik dipelajari bukan karena mewakili kasus lain, tetapi dari keunikan Goa Gajah sebagai warisan dunia dengan perpaduan nilai sinkritisme Hindu-Buddha, dinamika sosial budaya yang kompleks dikaji mendalam sebagai kasus spesifik, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman terhadap situs ini dari keunikannya secara nilai spiritual, menjadi diferensiasi kompetitif yang kuat dengan memaksimalkan nilai ekonomis dalam pengelolaannya, serta tetap mengutamakan prinsip pelestarian.

Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai prioritas utama dalam penelitian kualitatif untuk studi kasus. Wawancara difokuskan untuk menggali persepsi, pengalaman, pengetahuan mendalam dari 7 informan yang mengetahui seluk-beluk Goa Gajah baik dari sisi pengelola maupun pengunjung. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan (triangulasi) yang terjadi secara bersamaan dilakukan yaitu; reduksi data, menyaring data mentah di lapangan, penyajian data menyusun temuan di lapangan, dan menarik kesimpulan sehingga keabsahan data dapat dilakukan secara akurat (Miles et al., 2014). serta dianalisis dalam kerangka instrumen analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang difokuskan pada konteks sejarah Goa Gajah (artefak, narasi sejarah, cagar budaya), sosial pada nilai ekonomis (masyarakat lokal, pengelola, pengempon), budaya sinkritisme Hindu-Buddha (keberlangsungan ritual saat ini, estetika relief, nilai spiritualisme) bagi umat Hindu, sehingga dapat mendeskripsikan situs ini sebagai warisan sejarah, tempat wisata dan nilai budaya berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Aspek Sejarah, Sosial dan Budaya Goa Gajah Gianyar Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya

A. Analisis Aspek Sejarah

Secara narasi sejarah, implikasi potensi pariwisata budaya Goa Gajah Gianyar memiliki sumber sejarah yang teridentifikasi berdasarkan penemuan Situs-Arkeologi (Kempers, 1991) dan Stutterheim (1929). Goa Gajah diperkirakan dibangun periode abad 9-11 M. berfungsi sebagai tempat pertapaan, perpaduan ikonografi Hindu-Siwa (manifestasi Bhairawa di mulut goa) dan Buddha (ukiran stupa dan patung Hariti-Awalokiteswara di ceruk). Implikasi dengan penelitian ini secara metodologis ialah; penelitian sebelumnya menjadi standar dalam penelitian sejarah (arkeologi Indonesia), konsep ini masuk ke dalam penelitian potensi Goa Gajah ini, secara material, temuan di lapangan merupakan verifikasi dari hipotesis yang ada, seperti; fragmen keramik dan artefak logam yang memiliki kesamaan karakteristik dengan penemuan di situs lain di Bali. Temuan ini membuktikan

hubungan signifikan yang bersifat kontemporer dan saling melengkapi bagi pengembangan penelitian. Secara historiografis dalam konteks nilai sejarah Goa Gajah sebagai peninggalan masa lalu menjadi living heritage, dan menjadi pendekatan dasar dialog intelektual untuk mengonfirmasi, menyempurnakan, maupun merevisi interpretasi yang telah ada.

Asal usul-nama, situs Goa Gajah di bangun pada abad ke 9 -11 M masa pemerintahan Dinasti Warmadewa. Asal nama “Goa Gajah” bukan merujuk kepada binatang ‘Gajah’ secara harfiah, melainkan berasal dari kata ‘Lwa Gajah’ (nama pertapaan dalam kitab Nagarakertagama), dapat di lihat dari bentuk ukiran di atas mulut goa, terlihat menyerupai kepala Karang (Makara) mirip ‘Gajah’. Implikasi dengan penelitian ini saling berkaitan, yakni; secara simbolisme struktur goa diukir dengan wajah karang (bukan raksasa) yang menakutkan (Kala Makara), fungsi simbolis filosofis sebagai perlindungan spiritual (guardian), dan mulut goa sebagai pintu masuk ke alam batin (dunia alam sadar). Secara bentuk, goa ini berbentuk huruf ‘T’ dengan lorong utama di bagi dua (2) cabang, yaitu cabang di bagian kiri dan cabang di bagian kanan dengan bentuk yang sama. Denah bentuk struktur ini melambangkan simbolis dari; a) Aksara Suci “OM” (Tuhan Sang Pencipta) makna simbolis dalam ikonografi Hindu-Buddha. b) Triloka (Tiga Alam Spiritual) ialah alam bawah (Bhur), alam tengah (Bhuwah), dan alam atas (Swah). c) Trimurti (Tiga Dewa Hindu) mempunyai simbolis Siwa (Tengah), Wisnu (Kanan) dan Brahma (Kiri).

Narasi cerita rakyat lokal yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Desa Bedulu menyatakan bahwa Goa Gajah berkaitan dengan cerita rakyat tentang Raja Bedahulu yang memiliki kesaktian kekuatan sihir dan tentara gajah minyak (invisible), konon dibuat melalui goa ini, di lihat dari nama ‘Gajah’ dikaitkan dengan legenda tersebut daripada membandingkannya terhadap temuan arca Ganesha di Goa Gajah. Implikasi dengan penelitian ini, narasi folklor-lokal tersebut menjadi perpaduan cerita menarik yang dikemas sederhana oleh pemandu wisata lokal agar mudah dipahami wisatawan, karena pariwisata budaya di Goa Gajah. Penelitian ini melihat interpretasi keliru antara aspek sejarah yang kompleks dengan informasi yang diserap wisatawan, observasi lapangan menunjukkan banyak wisatawan yang bingung mengapa disebut ‘Goa Gajah’ jika di lihat dari namanya, tanpa melihat penemuan arca gajah (Ganesha), dan hanya sedikit yang memahami makna nilai perpaduan Hindu-Buddha di situs ini, akibat keterbatasan dalam penyampaian (bahasa asing), sehingga narasi folklor justru lebih mudah dicerna dan sering diulang oleh pemandu wisata tanpa memahami sejarah penemuan situs Goa Gajah secara menyeluruh. Implikasi narasi lokal dengan penelitian ialah keunikan Goa Gajah, antara sejarah masa lalu yang dapat digunakan (usable past) dan masa lalu yang akurat (accurate past), terdapat proses komodifikasi sejarah yang terbentuk, di mana cerita sejarah yang dijual seringkali adalah narasi yang paling dramatis dan mudah dipahami (legenda gajah minyak) daripada narasi penemuan historis yang akurat namun rumit. Hal ini disesuaikan berdasarkan kebutuhan pariwisata, aspek sejarah di kemas untuk dikonsumsi wisatawan tanpa menyadari tantangannya, yaitu bagaimana menciptakan ruang interpretasi yang menarik, mudah dicerna, namun tetap akurat secara akademis.

Nilai Spiritual-Kontemporer, bagi masyarakat Hindu Bali, situs ini dipersepsikan kuat sebagai area suci/sakral dan merupakan bagian dari jaringan kahyangan (tempat suci) dengan fungsinya sebagai tempat melukat (pemurnian

diri) di area pancuran/petirtaan yang sangat indah dan artistik, bahkan hampir mengalahkan narasi sejarahnya yang panjang. Implikasi dengan penelitian ini saling berhubungan seperti; banyak pengunjung/masyarakat melakukan persembahyangan, menjalankan proses melukat di pancuran, sekaligus menikmati keindahan situs Goa Gajah yang asri dengan pesona alam yang masih alami sesuai dengan konsep Tri Hita Karana (Hindu-Bali). pengamatan lapangan melihat wisatawan mengunjungi situs ini dengan tetap berpakaian sesuai aturan yang ditetapkan pihak pengelola, serta mentaati area yang boleh dimasuki, dan yang terlarang, juga memberikan informasi terpadu terkait aspek sejarah berdasarkan folklor-lokal yang telah dikemas dan berkembang di antara pemandu wisata lokal. Faktor ini mengakibatkan terjadinya komodifikasi antara ruang wisata dan spiritual, di mana konsep pariwisata budaya tetap berjalan tanpa menghilangkan budaya aslinya sehingga tetap berkelanjutan.

B. Analisis Aspek Sosial

Secara narasi sosial, implikasi potensi pariwisata budaya Goa Gajah ini bagi masyarakat Desa Adat Bedulu terlihat sangat kompleks seperti mata pencaharian baru sebagai pemandu wisata, penjaga loket, penjaga parkir, pedagang cenderamata, pengusaha homestay, bisnis warung makan, merupakan kelompok yang paling diuntungkan secara sosial ekonomi. Pekerjaan ini telah membuka peluang baru untuk kesejahteraan masyarakat setempat, dari tradisional menuju industri pariwisata, dari petani menjadi pembisnis, sehingga meningkatkan sosial ekonomi kesejahteraannya. Aspek ini mempengaruhi terjadinya stratifikasi dalam masyarakat lokal akibat terbentuknya pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Terjadi stratifikasi sosial baru yakni keterlibatan langsung masyarakat dalam potensi pariwisata di Goa Gajah, memberi manfaat bagi masyarakat lokal yang lahannya berbatasan langsung dengan situs ini, mampu membuka toko cenderamata, warung (restaurant) dan penginapan (homestay), akibatnya mengalami peningkatan kesejahteraan signifikan yang menaikkan nilai kehidupan sosialnya. Sementara itu bagi masyarakat yang tidak memiliki akses lahan atau keahlian khusus, bekerja sebagai penjaga loket, penjaga parkir, pemandu wisata yang disediakan oleh pengelola, sehingga merasakan manfaatnya walaupun kecil, tetapi tetap memberikan tambahan ekonomi. Faktor tersebut dapat memunculkan ketegangan sosial, terkait pembagian hasil dari tiket masuk, masyarakat merasa kontribusi mereka dalam menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan situs ini tidak sebanding dengan manfaat yang mereka terima. Selain itu adanya kompetisi antara pemandu dan pedagang disekitarnya, terkadang dapat memicu konflik horizontal, walaupun tidak besar mempengaruhinya, akibat kecemburuan yang tercipta. Meskipun mengakui adanya dampak efek tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) namun tetap memberikan manfaat kesejahteraan lebih baik, sehingga bisa meredakan konflik tersebut.

Menjadi pedang bermata dua dimana potensi pariwisata di Goa Gajah telah meningkatkan nilai sosial ekonomi masyarakat lokal, potensi kenaikan stratifikasi terwujud dan kesejahteraan ekonomi berpengaruh besar akibat dampak tersebut. Namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan ketimpangan dan konflik sosial yang dapat menggerogoti rasa memiliki dan ikatan kepercayaan antar anggota masyarakat (kohesi sosial) yang memungkinkan hidup harmonis bersama meskipun berbeda pandangan dan pola pikir dalam masyarakat tradisional Bali. Dalam

konteks ini, apapun bentuk potensi pariwisata budaya di situs Goa Gajah dapat disebut sebagai ‘perekat’ yang bisa menyatukan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan bersama, dan mengurangi konflik internal, serta mengatasi tantangan sosial yang terjadi.

C. Analisis Aspek Budaya

Secara narasi budaya, implikasi potensi pariwisata budaya Goa Gajah Gianyar terjadi proses negosiasi antara konsep sakral dan profan, nilai ruang dan makna suci mulai bergeser ke nilai ruang dan makna duniawi, seperti Ruang Sakral (suci) dengan pemetaan ruang yang sangat jelas terlihat meskipun tidak tertulis, di mana pembagian wilayah suci di situs ini antara lain (a) Goa Pertapaan, merupakan ruang pertapaan (meditasi/pengabenan) merupakan jantung dari kesakralan/tersuci dari tempat ini, yang mencerminkan Sinkritisme budaya dan kepercayaan yang khas/unik di Bali. Bukti ini tersirat nyata di situs Goa Gajah, merupakan simbolis sinkritisme perpaduan Hindu-Buddha, yakni penyatuan perwujudan harmonisasi antara agama Hindu (Siwaisme) dan Buddha (Vajrayana/Mahayana) ke dalam satu kesatuan berbentuk tempat-ruang “Goa Pertapaan”, yang menunjukkan fungsi ganda sekaligus, yaitu sebagai tempat pemujaan Hindu-Siwa (Lingga-Yoni, Pattri-Ganesha) dengan Buddha-Mahayana (arca Hariti, miniatur Stupa, relung pertapaan biksu), mencerminkan bentuk toleransi dan integrasi spiritual khas serta unik pada masa Bali kuno. Hubungan dalam penelitian ini secara simbolis, ruang pertapaan di Goa Gajah bukan sekadar lubang di batu, melainkan lambang filosofis ruang mandala tiga dimensi, antara peta kosmik dan psikologis batin manusia, yang membimbing manusia dari kegelapan duniawi menuju cahaya pencerahan. Hal ini merepresentasikan inti dari spiritualitas zaman Bali kuno, terintegrasi menuju zaman Bali modern, melalui perjalanan ke dalam diri manusia (keakshan), yang dilakukan dalam bentuk keheningan di Goa, kemudian didukung oleh kosmologi yang kompleks, dan sinkretisme yang inklusif (menghargai keberagaman tanpa diskriminasi).

Implikasi potensi Goa Gajah menjadi lambang toleransi hidup sekaligus lambang saksi bisu filosofis, bahwa pencarian nilai-nilai spiritual adalah hakikat asasi universal manusia, yang terwujud dalam makna budaya pada masa apapun tanpa batasan. Penelitian ini melihat objek wisata Goa Gajah tetap terjaga kesuciannya dengan aturan yang sudah diterapkan, para pengunjung diharuskan berpakaian sopan (disediakan pengelola), santun berbicara dan dilarang berisik di area sakral/suci dari situs ini, pemakaian kain sarung bagi wisatawan bukan hanya sekadar aturan berpakaian, melainkan bentuk nyata negosiasi budaya agar kehadiran orang asing tidak mencemari kesucian situs ruang sakral (sukla). (b) Petirtaan/Pancoran (Pemandian suci), observasi lapangan menunjukkan area ini merupakan salah satu zona sakral yang utama untuk segala aktivitas kegiatan ritual keagamaan berbentuk penyucian diri di situs ini. Petirtaan ini khusus bagi masyarakat menjalankan ritual pembersihan diri, pengambilan air suci (Tirta) atau melukat di pancoran. Implikasi dengan penelitian ini, petirtaan ini merupakan elemen terpenting dan magis secara spiritual. Simbolis struktur petirtaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemandian suci, melainkan sebuah kompleks ritual yang menyimpan filosofis mendalam tentang penyucian diri dan kelahiran kembali. Petirtaan ini terletak di timur laut mulut goa, terdiri dari dua buah kolam persegi panjang dialiri mata air alami melalui beberapa pancoran, sumber airnya dialirkan

dari atas tebing sungai Petanu, yang diyakini memiliki kekuatan magis, airnya di tampung dalam kolam pancoran yang dibangun pada dinding batu pahatan yang kokoh, menunjukkan keahlian teknik yang tinggi. Terdapat patung pancoran (widadari), merupakan elemen paling ikonik dan unik dari Goa Gajah, ada tujuh patung bidadari (apsara) yang berdiri membentuk formasi melingkar, setiap patung memegang kendi (ceruk) yang menjadi tempat pancoran air mengalir jatuh ke dalam kolamnya, terdapat dua kolam terpisah, diduga melambangkan dualitas; Purusha-Pradhana (pria-wanita) atau kiri-kanan (Pengider-ider buana alit dan buana agung), maknanya kemungkinan pemisahan antara laki-laki dan perempuan atau antara pendeta dan umat.

Konsep petirtaan dalam spiritualitas Hindu-Bali bukan sekadar tempat pemandian suci, merupakan kolam suci (Tirta) berfungsi untuk penyucian fisik dan spiritual (melukat), artinya air dari pancoran ini diyakini memiliki kekuatan magis-religius (tirta kamandalu) yang membersihkan dan menyucikan diri dari kotoran duniawi (leteh) dan dosa, makna simbolis dari tindakan pemurnian batin sebelum melakukan ritual di tempat ini. Hubungan penelitian ini dengan petirtaan Goa Gajah merupakan tempat mandala suci yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan dewata, dalam konteks potensi situs ini berfungsi sebagai jembatan antara profan dan sakral, di mana air bukan hanya sebagai elemen fisik, tetapi sebagai medium transformasi kesadaran pikiran manusia, yang keberadaannya mencerminkan keahlian leluhur Bali dalam mengintegrasikan seni, religi, dan ekologi menjadi sebuah lanskap kesatuan spiritual yang holistik. Makna filosofis spiritualisnya, setiap tetes air dari pancoran widadari ini bukan sekadar air biasa, melainkan manifestasi anugerah Sang Hyang Widhi yang mengalir abadi, menyucikan siapa pun yang mendatangnya dengan hati terbuka dan niat tulus. (c) Pura Kecil di bagian Tenggara Goa Gajah yang dibangun sebagai penunjang pemujaan dan persembahyangan, seperti Pura Limas Catu' dan 'Limas Mujung' yang berfungsi sebagai tempat pemujaan pada era Hindu Siwa Siddantha, merupakan pura untuk pesimpangan 'Dewa Gunung Agung' dan 'Dewi Gunung Batur'. Pura kedua, merupakan 'Pura Taman' di bangun untuk pemujaan 'Dewa Wisnu' sebagai Dewa Air, karena letak lokasinya unik, perpaduan antara Sungai Petanu dan Sungai Pangkung, yang airnya mengalir pancoran Goa Gajah itu sendiri. Pura ketiga, adalah 'Pura Gedong' yang diperuntukkan sebagai tempat pemujaan 'para leluhur' dari raja-raja Bedahulu yang berkuasa pada masa kerajaan Bali Kuno. Hubungan penelitian ini dengan potensi Goa Gajah merupakan tempat persembahyangan yang masih berfungsi dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, khususnya yang mempunyai hubungan keterkaitan fungsi awal pura kecil tersebut dibangun dalam situs ini.

Dalam konteks potensi pariwisata Goa Gajah, sebagai bukti terjalannya harmonisasi ruang sakral dengan ruang wisata, menghasilkan ruang sosial ekonomi tanpa menghilangkan nilai spiritual aslinya, yang menciptakan ruang toleransi dalam pariwisata berkelanjutan. (d) Bangunan dan Arca Peninggalan Buddha, diperkirakan lebih tua usianya, di bangun sekitar abad ke-8 M atau bersamaan dengan waktu pembangunan Candi Borobudur di Jawa Tengah. Observasi lapangan membuktikan sebagian bangunan peninggalan agama Buddha, kebanyakan mengalami kerusakan, disebabkan beberapa faktor, salah satunya akibat gempa bumi yang terjadi. Sebelah Barat Goa pertapaan terdapat sebuah patung bernuansa Buddha bernama 'Dewi Hariti' atau dalam budaya Bali sering disebut patung 'Men

Brayut', patung ini terlihat sangat unik dan khas, karena memangku banyak anak kecil di tubuhnya, dalam mitologi Buddha, Hariti merupakan seorang kanibal yang gemar memangsa daging anak-anak atau bayi, namun setelah mendapatkan pencerahan langsung dari sang Buddha, sosok Hariti yang sebelumnya sangat menakutkan tersebut kemudian mulai mengubah sifat dan kebiasaannya menjadi seorang yang taat beribadah dan mencintai anak-anak secara ketulusan. Selanjutnya di bagian Selatan Goa pertapaan terdapat Arca Buddha dengan sikap 'Dhyani Buddha Amitaba', dalam sistem filosofis pantheon Buddha Mahayana, sikap posisi arca Buddha ini dapat diartikan sebagai makna Buddha, sang penjaga bagian Barat dari alam semesta ini. Hubungan dalam penelitian ini, terciptanya sinkretisme umat beragama Hindu-Buddha, hidup dan berlangsung sampai sekarang, masyarakat masih tetap berpartisipasi dalam ritual sembahyang yang sederhana hingga penyucian diri, serta memaknai cerita simbolis dewi Hariti (Buddha) dan men Brayut (Hindu) dalam penyatuan satu sosok berbeda karakter.

Ruang profan (duniawi), berada di luar area sakral/suci seperti: area restoran, kios/toko cenderamata/souvenir, warung makan, dan pelataran parkir, adalah zona wisata yang profan dengan aktivitas yang berhubungan interaksi sosial-ekonomi. Zona ini terletak pada halaman terdepan situs Goa Gajah, dan merupakan area liminal (ambang) batas antara kedua zona tersebut, di mana aktivitasnya dapat bercampur dalam ruang ini secara terbuka luas. Dalam konteks potensi Goa Gajah ini mekanisme pembagian ruang dan kode etik dapat dipahami bersama, ditemukan bahwa nilai ruang sakral dan profan di situs ini dapat berjalan beriringan, terlihat wisatawan umumnya menghormati zona sakral, terutama setelah diingatkan oleh pemandu, hal ini menunjukkan resiliensi budaya masyarakat Bali tetap bertahan dalam mengelola situs dari pengaruh luar. Jadi, keberlanjutan potensi Goa Gajah sebagai objek wisata sangat bergantung kepada ketaatan aturan awig-awig (hukum adat) Desa Bedulu, dalam memprioritaskan dan menjaganya agar eksploitasi pariwisata di wilayah ini tidak merusak struktur adat budaya-sosial masyarakat pendukungnya. Goa Gajah memiliki potensi besar sebagai pusat pariwisata budaya berkelanjutan, namun memerlukan strategi metode penyampaian pesan (storytelling) berdasarkan pengalaman pengetahuan sejarah (historis arkeologis), narasi lisan terstruktur (folklor) dan alat bantu (teknologi) yang menarik perhatian pengunjung yang lebih kuat agar nilai sejarahnya tidak tenggelam oleh sekadar estetika visual (wisata swafoto), teknik ini bertujuan untuk mendidik sekaligus menghibur wisatawan yang berkunjung agar mendapat imajinasi emosi batin yang unik dan khusus.

2. Strategi Penguatan Daya Tarik Goa Gajah Untuk Pariwisata Keberlanjutan

Analisis strategi penguatan daya tarik situs Goa Gajah menuju pariwisata berkelanjutan memadukan beberapa aspek diantaranya konservasi, interpretasi, komunitas dan pegalaman.

Pelestarian dan Pemulihan Situs Budaya (Conservation & Preservation). Implikasi dalam penelitian ini bertujuan menjaga keaslian/keutuhan situs Goa Gajah bagi generasi mendatang, karena sangat krusial bagi multidisipliner baik secara historis, cultural dan sosial. Dalam konteks ini dapat diterapkan melalui; 1) Manajemen Pengunjung, pengawasan ketat dalam mengatur jumlah kepadatan pengunjung yang datang melalui: a) Sistem Kuota dan Time Slot, menerapkan pembatasan jumlah pengunjung berdasarkan waktu kunjungan, mengurangi tingkat

kepadatan dalam satu lokasi, khususnya dalam Goa pertapaan, dan area petirtaan/pancoran. Efeknya mengurangi dampak kelembaban, erosi, dan kerusakan fisik tanpa terduga. b) Sistem Zonasi Wisata, memisahkan area sensitif (sakral/suci/ritual) yaitu goa pertapaan dan petirtaan, dengan area penyangga/pendukung, aturan diterapkan bagi semua wisatawan, hanya boleh ke area inti/sakral dengan di pandu oleh pemandu yang disediakan pengelola, tetap berpakaian sopan (sarung yang disediakan). Efeknya mengurangi faktor kekotoran (leteh) akibat pengunjung yang sedang menstruasi, sakit atau ribut di situs ini. c) Sistem Pengaturan Arus, membuat jalur satu arah untuk menghindari penumpukan di satu lokasi dan memastikan pengalaman wisatawan yang tenang. Efeknya menciptakan suasana ade kondusif saat menikmati situs Goa Gajah. 2) Konservasi Aktif. Implikasi dalam penelitian ini, pengelola/pengurus secara aktif melakukan pengawasan melalui: a) Pemantauan Berkala, secara rutin memantau situs ini terutama terhadap tingkat kelembaban, pertumbuhan lumut, retakan, dan stabilitas struktur batuan disekitarnya. b) Restorasi Berbasis Ahli, yakni melibatkan tenaga ahli (arkeolog, konservator) untuk pemugaran, serta menggunakan material dan teknik yang sesuai dengan keaslian situs ini. c) Perlindungan Sumber Air, hal terpenting yang selalu dipantau, berfungsi melestarikan daerah tangkapan air di sekitar situs, memastikan aliran air tetap mengalir ke petirtaan/pancoran, sehingga mencegah terjadi polusi dan penggunaan secara berlebihan.

Interpretasi dan Edukasi Mendalam (Interpretation & Education). Implikasi dalam penelitian ini bertujuan mengubah kunjungan dari sekadar berwisata menjadi pengalaman pembelajaran (pendidikan sejarah) yang bermakna di alam terbuka, memberikan penggambaran unik yang berbeda dari tempat wisata lainnya di Bali. Dalam konteks ini dapat diterapkan melalui: 1) Pelatihan Pemandu Wisata Berkualitas; a) memberikan pelatihan berkualitas bersertifikasi sebagai ‘pemandu khusus’ di Goa Gajah, pemandu wajib memahami konteks nilai sejarah-arkeologi, simbolisme Hindu-Buddha, makna spiritual setiap relief, arca, dan petirtaan, serta pura kecil yang terdapat dalam kompleks Goa Gajah. b) mengembangkan cerita dan narasi yang memikat dan unik tentang Raja Bedahulu, para pendeta yang bertapa dalam goa, makna di balik simbol-simbol, artefak-artefak, serta nilai-nilai historisnya, sehingga memberikan edukasi khusus tentang Goa Gajah sebagai warisan budaya yang unik. 2) Media Interpretasi Modern; a) Quick Response Code System, merupakan teknologi barcode dua dimensi yang menyimpan dan memindai informasi dengan cepat melalui smartphone, dengan memasang QR Code di tempat strategis, ketika di-scan akan mengarahkan pengunjung ke titik audio guide (multiple-languages), sehingga memudahkan wisatawan mengetahui hal penting tentang situs Goa Gajah. b) Pusat Informasi Pengunjung, membuat area kecil di luar situs yang memamerkan replika (fragmen), foto zaman dulu, diagram dan penjelasan sejarah penemuan, ekskavasi, pemugaran, hal ini berdampak pada mengurangi beban berlebihan di situs asli.

Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lokal (Community-Based Tourism). Implikasi dalam penelitian ini, bertujuan memastikan masyarakat lokal adalah komunitas pemilik dan pelaku utama, serta penerima manfaat dari potensi pariwisata di Goa Gajah. Dalam konteks ini dapat dilakukan berupa: 1) Kemitraan dengan Desa Adat, membentuk lembaga pengelola yang melibatkan perwakilan dari Pemerintah Daerah, akademisi, Bendesa Adat dan perwakilan masyarakat setempat, dapat melakukan skema bagi hasil yang jelas dan

transparan, dengan menetapkan model skema yang adil, sebagian pendapatan tiket masuk dialokasikan langsung untuk dana sosial bagi masyarakat yang memerlukan, upacara adat, dan pemeliharaan desa. 2) Pengembangan Produk Jasa Lokal, membuat paket 'Immersion Experience' yakni menciptakan paket khusus wisata Goa Gajah yang unik, dan dikelola oleh komunitas setempat, pengunjung merasa terlibat langsung di suatu lingkungan bersejarah, dengan budaya adat Bali kuno, dan kehidupan sosialnya, sehingga menciptakan perasaan akan kehadiran situs Goa Gajah, seperti; a) ritual melukat, paket ini memberikan nilai budaya religius tinggi yang dipandu oleh pemangku setempat dengan prosedur yang benar dan sopan, selain transformasi pengetahuan akan adat istiadat lokal juga memberikan pemasukan kesejahteraan sosial ekonomi bagi pengelolaanya. b) kelas canang sari, kelas khusus atau workshop membuat canang sari (sesajen) untuk upacara keagamaan. c) kelas memasak, membuat hidangan khas Bali, pengunjung mengetahui kelezatan makanan lokal, sehingga menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan. 3) Membuka Penginapan (home stay), masyarakat dapat menawarkan rumahnya sebagai penginapan sederhana tetapi bersih dan asri serta lengkap akomodasinya, dengan menginap di rumah warga wisatawan dapat melihat langsung kehidupan penduduk lokal, menyaksikan adat budaya masyarakat setempat, tanpa mengorbankan waktu kunjungan. 4) Pasar Seni & Kerajinan Lokal, memusatkan tempat perbelanjaan untuk wisatawan di areal yang telah ditentukan di situs Goa Gajah, sehingga memudahkan pengunjung dalam berbelanja oleh-oleh, menjual produk asli buatan pengerajin dari desa sekitarnya (ukiran, lukisan, tenun, souvenir).

Pengalaman Wisata Unik Berkelanjutan (*Experience Development*). Implikasi dalam penelitian ini bertujuan memadukan nilai sejarah, spiritualitas, dan keindahan alam di situs Goa Gajah. Dalam konteks ini aspek pengalaman wisata unik mempunyai nilai penting seperti: 1) Kekuatan (*Strengths*), menjadi sebuah perjalanan wisata bermakna dan berkesan, sekaligus melestarikan warisan budaya Goa Gajah dan lingkungannya untuk generasi mendatang yakni; a) kekuatan historis, situs ini memiliki nilai sejarah tinggi (arkeologis), di bangun abad ke 9-11 M, perpaduan unik peninggalan Buddha-Hindu. b) kekuatan spiritual, potensi Goa Gajah masih aktif digunakan masyarakat sampai sekarang sebagai tempat persembahyangan dengan nuansa kesakralan autentik. c) kekuatan alam, lokasinya di lembah sungai Petanu, terdapat kolam petirtaan dan pemandian suci, membuat lingkungannya begitu tenang. 2) Tempat Wisata Spesial (*Special Interest Tourism*), potensi Goa Gajah menjadi lokasi wisata unik yaitu; a) pariwisata spiritual & wellness, pengelola dapat mempromosikan paket yoga, meditasi, dan retreat spiritual dengan memanfaatkan energi ketenangan alam dari situs ini. b) pariwisata sejarah & arkeologi, khusus menjaring pasar edukasi seperti akademisi, pelajar, dan penggemar sejarah dengan tour spesial secara outbond. c) fotografi budaya, memfasilitasi para fotografer dengan akses pada waktu tertentu dengan peraturan ketat untuk tidak mengganggu kekhusyukan ritual keagamaan di situs ini, mengadakan lomba fotografi internasional bertemakan living heritage Goa Gajah, atau festival keunikan Goa Gajah dalam sinkretisme dan toleransi beragama berskala nasional.

Berdasarkan aspek di atas maka strategi penguatan daya tarik Goa Gajah untuk pariwisata berkelanjutan yakni harus bergeser dari wisata massa (mass tourism) ke wisata berkualitas (*quality tourism*), kunci utamanya adalah;

menempatkan pelestarian (konservasi) sebagai prioritas tertinggi, karena tanpa situs yang dilestarikan, tidak akan ada daya tarik dan perolehan kunjungan wisatawan. Prioritas unggulan kedua adalah interpretasi dan edukasi memberikan pengalaman pembelajaran historis yang unik secara arkelogis, toleransi beragama dan narasi folklor berkaitan dengan situs Goa Gajah untuk menarik pengunjung dari segala aspek masyarakat. Selanjutnya memastikan masyarakat lokal sebagai tuan rumah yang bangga dan sejahterah, bukan hanya sebagai penonton dan objek. Kemudian memberi nilai tambah pada pengalaman, bukan hanya menambah jumlah pengunjung semata, melainkan terletak pada pengalaman spiritualitas berkualitas. Dengan pendekatan ini, potensi Goa Gajah sebagai objek wisata tidak hanya akan menjadi destinasi yang dikunjungi, tetapi menjadi destinasi yang dihargai, dipahami, dan dilestarikan, yang benar-benar mencerminkan semangat pariwisata berkelanjutan.

Simpulan

Potensi pariwisata budaya Goa Gajah Gianyar dari aspek sejarah, sosial, dan budaya merupakan gabungan unsur budaya bernilai tinggi, berpotensi sebagai daya tarik pariwisata berbasis warisan (heritage tourism) dengan multidimensi, aspek sejarah berfungsi sebagai situs otentik dan living monument, bukti warisan sejarah sinkretisme Hindu-Buddha masa Bali Kuno (abad 9-11 M), nilai historis menjadi unique selling proposition utama, namun narasinya seringkali terfragmentasi dan kurang terinterpretasi bagi wisatawan, karena belum sepenuhnya ditransformasikan menjadi narasi komprehensif. Aspek sosial berperan sebagai jangkar budaya bagi komunitas lokal, memperkuat identitas dan kohesi sosial antara wisatawan dengan komunitas penjaga dan pengelola. Situs ini berpotensi menciptakan pertukaran budaya, memperkaya pengalaman wisata, namun belum dikelola secara sistematis untuk memaksimalkan manfaat timbal baliknya, masyarakat belum terstruktur dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan. Aspek budaya memiliki peran ganda sebagai situs budaya hidup dan ruang sakral, daya tarik utamanya terletak pada fungsi spiritualnya sebagai tempat pertapaan dan persembahyangan, menawarkan pengalaman budaya yang autentik dan imersif (hayalan), nilai budaya spiritualis berisiko tergerus akibat pengaruh budaya asing masuk melalui aktivitas kunjungan wisatawan. Penguatan daya tarik Goa Gajah memerlukan strategi integratif yang berkelanjutan dan menyeimbangkan antara konservasi warisan, interpretasi dan edukasi, pemberdayaan komunitas, dan penciptaan nilai ekonomi yang bertanggung jawab. Konservasi & interpretasi, mengembangkan heritage interpretation yang terstandarisasi, mengubah situs fisik menjadi pengalaman edukatif yang bermakna. Produk & pengalaman, penganekaragaman produk wisata dari sekadar kunjungan biasa menuju pengalaman wisata yang mengintegrasikan Goa Gajah dengan desa budaya disekitarnya. Pemberdayaan & tata kelola, membentuk model kolaboratif yang melibatkan secara aktif pihak pengelola, pemerintah daerah, komunitas adat dan penduduk lokal, tantangan keberlanjutan utama adalah kurangnya model tata kelola yang kolaboratif dan rencana strategis yang memadai untuk mentransformasi potensi menjadi produk wisata yang kompetitif sekaligus menjaga integritas fisik, sosial, dan budaya situs ini, tanpa strategi yang jelas, potensi Goa Gajah rentan terhadap tekanan fisik (*overtourism*) dan degradasi makna kultural.

Untuk mengoptimalkan potensi pariwisata budaya, meminimalisasi dampak negatif dan memastikan keberlanjutan pengelolaan situs Goa Gajah, saran yang dapat disampaikan adalah: 1) Untuk Pengelola, dapat mengembangkan materi interpretasi (papan informasi, audio guide, buku panduan) yang berjenjang dan multivokal, tujuannya untuk mengakomodasi berbagai tingkat pengetahuan dan minat wisatawan, serta memenuhi konsep cultural tourism yang mendidik sekaligus menghibur, tanpa mengorbankan akurasi aslinya. 2) Penataan dan zonasi ruang yang lebih tegas, dapat menetapkan dan menandai secara fisik zona-zona dengan fungsi berbeda, berdasarkan nilai warisan yang dominan di situs ini, seperti zona inti (sakral), goa pertapaan dan petirnaan, dibatasi dengan peraturan ketat. Zona liminal/penyangga, halaman depan goa, area ini khusus observasi dan pembelajaran budaya dengan pengawasan jelas. Zona wisata profan, dari pelataran parkir, kios, pusat informasi, area untuk aktivitas komersial dan edukasi yang lebih umum. Tujuannya meminimalisasi konflik antara nilai sakral dan profan, melindungi integritas spiritual situs, dan memberikan pedoman jelas dan ketat bagi wisatawan dan pengelola.

Daftar Pustaka

- Ardika, I. W. 2003. *Bali: Balinese culture and tourism*. Udayana University Press.
- Ardika, I. W. 2015. *Archaeology, cultural heritage and tourism in Bali*. Udayana Publishing House.
- Ardika, I. W. 2018. *Cagar budaya dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia*. Kementerian Kebudayaan Indonesia.
- Ardika, I. W., Muliarsa, I. W., Srijaya, I. W., Sepur, I. W. S., Sumartika, I. N., Bagus G. A. A., Rena, I. G. M. (2010). *Pura Pegunungan, Tirta Empul, dan Goa Gajah: Peninggalan purbakala di daerah aliran Sungai Pakerisan dan Petanu Gianyar*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Bali.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bali. 2018. *Laporan pemugaran dan penataan kawasan cagar budaya Goa Gajah pasca gempa 2017*. BPCB Bali.
- Feilden, B. M., & Jokilehto, J. 1998. *Management guidelines for world cultural heritage sites (2nd ed.)*. ICCROM.
- Geriya, I. W. 2000. *Transformasi kebudayaan Bali: Memasuki abad XXI*. Upada Sastra.
- Gunawan, I., & Pitana, I. G. 2019. Konservasi situs cagar budaya berbasis kearifan lokal: Studi kasus di kawasan Goa Gajah, Gianyar. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 405–426.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2006. Warisan budaya tak benda dan pembangunan berkelanjutan. <https://ich.unesco.org/doc/src/34299-ID.pdf>
- Kempers, A. J. B. 1991. *Monumental Bali: Introduction to Balinese archaeology & guide to the monuments*. Periplus Editions.
- McKercher, B., & Du Cros, H. 2002. *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Novera, L., Bawono, R. A., & Jaya, S. 2024. Konsep tata ruang Goa Gajah dan Kolam Patirthan berdasarkan arsitektur tradisional Bali. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3804–3818.

- Picard, M. 1992. Bali: *Tourisme culturel et culture touristique*. L'Harmattan. (Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kepustakaan Populer Gramedia, 2006).
- Picard, M. 1996. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.
- Pemerintah Kabupaten Gianyar. 2021. Rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah (RIPPDA) Kabupaten Gianyar 2021–2026. Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar.
- Pramartha, B., & Parwati, Y. 2023. Situs Goa Gajah sebagai sumber pembelajaran sejarah Bali. *Jurnal Nirwasita*, 4(1), 24–29.
- Putra, G. A. I. G. 1977. *The Elephant Cave Goa Gajah Bali*. Yayasan Kanisius.
- Stake, R. E. 1995. *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Stake, R. E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press.
- Stutterheim, W. F. 1929. *Oudheden Van Bali (Antiquities of Bali)*. Kirtya Liefrinck-van der Tuuk.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-3)*. Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. 2003. *Heritage Tourism*. Prentice Hall.
- UNESCO World Heritage Centre. 2012. *Nomination dossier: The cultural landscape of Bali Province: the Subak system as a manifestation of the Tri Hita Karana philosophy*. UNESCO.